

## ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN *BIAR MISKIN, BELUM TENTU* KARYA SRI IZZATI

Hafiz Gunawan, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

hafiz@umb.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema, dan, amanat) cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat 1) penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sastra. 2) penelitian ini dapat menjadi acuan khususnya bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah menganalisis cerpen/novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data dalam penelitian ini adalah struktur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati yang diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta 2005, dengan ketebalan 144 halaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kartu data yang modifikasi menjadi daftar pengumpulan data. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu 1. Perpanjangan keikutsertaan, 2. Ketekunan pengamatan, 3. Auditing. Berdasarkan analisis data cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati temanya yaitu "miskin bukanlah hambatan meraih sukses". Amanatnya janganlah menjadi alasan ketidak berhasilan dalam usaha disebabkan oleh kemiskinan. Latar tempat SD Sekarwagi Jakarta, latar waktu pada siang hari, dan latar suasana pada proses belajar mengajar. Tokoh Utama Mita sekaligus memerankan tokoh protagonis, dan tokoh tambahan Indah, sekaligus memerankan tokoh antagonis. Teknik analisis data 1) membaca cerpen, 2) mengidentifikasi, 3) mencatat kutipan yang mengandung unsur intrinsik, 4) menganalisis, dan 5) menarik simpulan.

Kata Kunci :Unsur Intrinsik, Cerpen *Biar Miskin Belum Tentu*

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the intrinsic elements (plot, characterizations, setting, theme, and mandate) of the short story of Biar Miskin, Not necessarily by Sri Izzati. The benefits of this research are expected to be 1) this research can expand knowledge, especially in the field of literature. 2) This research can be a reference, especially for future researchers who want to examine the problem of analyzing short stories/novels. This research uses analytical descriptive method. Analytical descriptive method is done by describing the facts which are then followed by analysis. The data in this study is the intrinsic structure contained in the short story, Biar Miskin, Not necessarily by Sri Izzati. The source of the data in this research is the short story of "Let Me Poor", not necessarily written by Sri Izzati, published by Gramedia, Jakarta 2005, with a thickness of 144 pages. Collecting data in this study using a modified data card into a list of data collection. Examination of the validity of the data used in the study, namely 1. Extension of participation, 2. Persistence of observation, 3. Auditing. Based on the data analysis of Biar Miskin's short story, not necessarily Sri Izzati's work has the theme "poor is not an obstacle to success". His mandate should not be an excuse for failure in business due to poverty. The setting of the Sekarwagi Elementary School in Jakarta, the setting of the time of day, and the setting of the atmosphere in the teaching and learning process. The main character, Mita, also plays the protagonist, and the additional character, Indah, also plays the antagonist. Data analysis techniques 1) read short stories, 2) identify, 3) record quotes that contain intrinsic elements, 4) analyze, and 5) draw conclusions.*

**Keywords:** *Intrinsic Elements, Short Stories So Poor Is Not Sure*

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai seni merupakan hasil kreatif manusia. Sastra membicarakan manusia dan kehidupan sebagai objek dalam medium bahasa. Pengalaman hidup manusia yang diwujudkan oleh karya sastra tidaklah sembarangan, dikarenakan didalamnya ada misi tertentu, misi tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga akan ditemui unsur-unsur dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, psikologi, *sains*, ekologi, hukum, tragedi dan sebagainya. Menurut Sumarjo (1993:3)

sastra adalah ungkapan tragedi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran, kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:91) cerita sebagai urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu. Cerpen salah satu bentuk karya sastra yang dapat memunculkan pemikiran-pemikiran positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah kehidupan sosial dan mendorong untuk perilaku baik. Cerpen dapat dijadikan bahan renungan untuk mencari pengalaman karena cerpen mengandung nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Pengalaman batin dalam sebuah cerpen dapat memperkaya kehidupan batin penikmatnya. Cerpen juga mengungkapkan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Sebagai salah satu sumber bacaan, cerita yang terdapat di dalam cerpen cenderung lebih pendek dan mudah dipahami.

Cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* menceritakan tentang anak yang miskin, tetapi dia mempunyai keinginan sekolah yang tinggi, dan membuktikan orang miskin tidak semuanya bodoh. Cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati, termasuk di dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Kumpulan Cerpen Jempolan*. Karya Sri Izzati *Kumpulan Cerpen Jempolan* ini mendapatkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) karena Sri Izzati penulis cerpen termuda pada tahun 2005, dilihat dari biografi Sri Izzati kelahiran tahun 1995, diusia 10 tahun telah menerbitkan buku *Kumpulan Cerpen Jempolan* masih banyak karya-karya lain yang sudah diterbitkan bahkan tahun 2003 seperti *Powerful Girls*, pada tahun 2004 seperti *Kado untuk Ummi, Lets Bake Cookies*.

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan bagaimana unsur intrinsik (tema, amanat, penokohan, latar, alur) cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* Karya Sri Izzati?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, rinci, dan mendalam tentang pendeskripsian unsur intrinsik (tema, amanat, penokohan, latar, alur) cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat 1) penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sastra. 2) penelitian ini dapat menjadi acuan khususnya bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah menganalisis cerpen/novel.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Data dalam penelitian ini adalah struktur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati yang diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta 2005, dengan ketebalan 144 halaman.

Peneliti menggunakan kartu data dengan menggunakan kartu data tersebut, tidaklah begitu efisien, maka dari itu di modifikasi menjadi daftar pengumpulan data (Elyusra, 2010). Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini 1) Membaca cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati sampai selesai untuk mendapatkan pemahaman awal; 2) Membaca ulang dan membuat tanda yang berkenaan dengan unsur intrinsik; 3) Mengumpulkan data-data yang berkenaan unsur intrinsik kedalam daftar pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah kerja dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Mengelompokkan data unsur intrinsik yang terdapat dalam daftar pengumpulan data; 2) Menginterpretasikan data unsur intrinsik; 3) Menganalisis hasil analisis, dan interpretasi setiap kelompok; 4) Menarik kesimpulan.

Dalam penelitian deskriptif analitik, dalam proses analisis dan interpretasi peneliti akan menggunakan daftar pengumpulan data untuk setiap jenis data, unsur intrinsik, dan tabel berdasarkan analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati menceritakan tentang seorang anak yang miskin dan berusaha sungguh-sungguh dengan usahanya Ia membuktikan tidak semua orang miskin bodoh. Walaupun di dalam Sekolah banyak seorang anak yang kaya, tetapi ia bisa membuktikan, miskin bukanlah bodoh.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen berupa tema, amanat, latar, alur, dan penokohan. Ke lima unsur yang terdapat dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati sebagai berikut ini:

### **1. Tema**

Tema dari cerpen ini sangat menarik yaitu adalah miskin bukan hambatan meraih sukses. Disimpulkan bahwa pengarang mengangkat tema dengan topik yang menarik. melalui peristiwa demi peristiwa. Penyampaian tema dalam cerpen ini secara eksplisit dan implisist. Karena pengarang pesan yang disampaikan pengarang dengan jelas lewat tingkah laku tokoh utama. Hal ini dapat dilihat menyatakan tema secara eksplisist, pada cuplikan cerpen di bawah ini:

Ayah Mita sopir angkot, dan Ibunya penjual sayur keliling. Penghasilan keduanya lumayan untuk makan, dan sebagiannya ditabung untuk bayaran uang sekolah Mita dan Kiki. Karena pemasangan pipa mahal, keluarga mereka menggunakan sumur di

halaman belakang untuk mendapatkan air. Mencuci dan menjemur selalu dilakukan di halaman itu, begitu juga bermain. Telpun pu juga tidak punya, makanya kalau mau telepon harus ke wartel (halaman 31).

Pada cuplikan cerpen di atas, menggambarkan keadaan Mita keluarga yang tidak mampu, dan menunjukkan orang tuanya yang gigih dalam mencari nafkah, dan biaya sekolah Mita dan Kiki adiknya.

Beberapa data menunjukkan tema secara implisist, dapat kita lihat pada cuplikan cerpen di bawah ini:

“Belum tentu,kan? Bisa saja Ade atau Murni, ataupun Rike atau Melda yang ada pada posisis kedua,” kata Mita memandang Indah (halaman 34).

“Mereka Cuma orang miskin! Orang miskin biasanya kan bodoh. Dari mana belajar, coba? Buku paket aja fotokopian, yang sebagian lembarnya hitam-hitam!” ejek Indah (halaman 34).

“Jangan ejek mereka. Aku miskin, tapi buktinya nilai ulanganku sepuluh! Kelas empat di SD-ku yang lama, aku ranking satu. Biar Miskin, Belum Tentu bodoh (halaman 36).

Pada cuplikan cerpen di atas, menunjukkan bahwa Indah Orang yang kaya dan terlalu membangakan kekayaan orang tuanya, dan meremehkan orang yang miskin. Sedangkan Mita, menunjukkan bahwa orang yang miskin belum tentu bodoh.

## 2. Amanat

Amanat dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati jangan menjadi alasan ketidak berhasilan disebabkan kemiskinan, amanat yang disampaikan pengarang tidak secara langsung, tetapi pengrang menyampaikan dalam beberapa perkataan tokoh. Amanat yang disampaikan memberikan semangat bagi pembaca agar tidak putus asa dalam belajar karena miskin, dan bagi yang pembaca yang kaya jaganlah meremehkan orang yang miski, karena yang kita anggap miskin, belum tentu ia tidak mampu.

Berdasarkan hasil analisis tema dan amanat saling berhubungan tentang miskin bukan hambatan meraih sukses, yang mana dalam cerpen tersebut terdapat seorang tokoh yang miskin, tetapi ia bersemangat dalam sekolah, dan membuktikan tidak semua orang miskin bodoh. Data dibawah ini menunjukan amanat pada cuplikan cerpen dibawah ini:

Namun Mita tidak pernah menunjukkan tampang memelas minta dikasihani. Wajahnya selalu ceria, tidak malu dengan keluarga yang miskin. Tidak malu kalau warna baju sekolahnya sudah menguning karena termakan usia. Tidak malu sepatu warriornya sudah bolong-bolong dan dekil, dan tidak malu tas sekolahnya sudah kusam dan kotor,

tidak malu banyak tambalan yang terlihat jelas sekali di rok merahnya, sebab Bu Teti tidak punya benang warna yang sama dengan rok yang dipakai Mita (halaman 31).

Pada cuplikan cerpen di atas, menunjukkan bahwa Mita tidak mau dikasihani walaupun ia miskin, dan rus hakegigihan dalam sekolah.

Indah ingin menagis rasanya. Kini dia benar-benar mengerti. “Biar miskin, belum tentu bodoh!” kata Mita berginang di kepalanya (halaman 37).

Dari cuplikan tersebut dapat kita lihat bahwa, Indah menyesali perbuatannya selama ini, dan Indah juga sadar bahwa tidak semua orang miskin itu bodoh.

### 3. Latar

Latar dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati sesuai dengan kejadian konflik, maka waktu kejadian pada siang hari ketika proses belajar mengajar, tempatnya di dalam kelas SD Sekarwangi Jakarta, dan suasananya pertama hening, dan ketika terjadi konflik terjadilah keributan. Data yang menyatakan latar tempat dapat kita lihat pada cuplikan dibawah ini :

Sebelum Mita masuk SD Sekarwagi Jakarta (halamn 29).

Dari cuplikan cerpen di atas, dapat kita memastikan dilihat dari tokoh utama Mita baru pindah sekolah yang baru SD Sekarwagi Jakarta, sedangkan waktu kejadian dapat kita lihat pada cuplikan dibawah ini:

Hari Kamis, hari tes mingguan biasa diadakan. Suasana kelas sunyi, para murid diam, yang terdengar hanya gesekan pena mereka dengan kertas untuk melingkari jawaban yang benar atau menulis jawaban di kolom yang tersedia (halaman 32).

Dari cuplikan cerpen tersebut, dapat kita lihat bahwa waktu pada waktu pagi menjelang siang hari pada proses belajar dan mengajar, dan latar suasana dalam keadaan baik, dan memberi motifasi kepada pembaca, khususnya bagi para pelajar, dapat kita dilihat pada cuplikan dibawah ini:

“Belum tentu,kan? Bisa saja Ade atau Murni, ataupun Rike atau Melda yang ada pada posisis kedua,” kata Mita memandang Indah (halaman 34).

Dari cuplikan di atas, bahwa tokoh penulis memberi semangat pada pembaca, sekolah itu penting, kalau ada kemauan pasti ada jalan.

### 4. Tokoh/Penokohan

Penokohan dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati, terdapat satu tokoh utama dan satu tokoh tambahan. Dalam hal ini tokoh utama memerankan tokoh protagonist, terbukti dengan

perkataan dan tingkahlaku yang diceritakan dalam cerpen, sedangkan tokoh tambahan memerankan tokoh antagonis. Beberapa data yang menyatakan tokoh utama dapat kita lihat cuplikan dibawah ini:

Mita lancar sekali menjawab soal di kertasnya. Dia terus menulis tidak berhenti sampai seluruhnya selesai. Dia mengembus nafas bangga dan berjalan menuju meja Bu Ratih meletakkan jawaban di mejanya dan kembali duduk (halaman 32-33).

“Bisa gak ulangan matematika tadi, Ndah?” tanya Mita ramah sambil menoleh tempat duduknya ketika Indah duduk kembali (halaman 34).

“Jangan ejek mereka. Aku miskin, tapi buktinya nilai ulanganku sepuluh! Kelas empat di SD-ku yang lama, aku ranking satu. Biar Miskin, Belum Tentu bodoh (halaman 36).

Penokohan menggambarkan karakter tokoh dalam cerpen, dalam penokohan terdapat tokoh antagonis dan protagonist yang menyatakan tokoh antagonis dapat kita lihat cuplikan dibawah ini:

Mita anak yang cantik, lembut, dan ramah (halaman 30).

Dapat kita lihat pada cuplikan di atas bahwa Mita merupakan peran yang baik, sedangkan peran anagonis yang sombong dan angkuh dapat kita lihat pada cuplikan dibawah ini:

Indah tersentak, “Memangnya apa urusanmu?” Ia berbalik bertanya dengan ketus (halaman 34).

## 5. Alur

Alur dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati ditemukan berdasarkan kejadian-kejadian yang diceritakan dari awal konflik, sampai penyelesaian konflik. Peristiwa mulai dari masuknya siswa baru yang bernama Mita, sampailah terjadinya konflik antara tokoh utama dengan tokoh tambahan.

Alur cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati terbagi dalam beberapa tahap, dapat kita lihat dibawah ini :

### 1. Pengenalan situasi cerita, dapat kita lihat cuplikan di bawah ini :

Indah kesal sekali. Sudah dua minggu berturut-turut nilai ulangannya menurun dratis. Kini ia berada pada posisi kedua setelah Mita, murid baru kelasnya 5A. Sebelum Mita masuk SD Sekarwagi Jakarta, sebelum masuk kelas 5A, Indah-lah yang selalu berada diposisi ke satu (halaman 29)

Mita anak yang cantik, lembut, dan ramah. Siapa sangka ia anak dari keluarga yang kurang mampu? Rumahnya sekompleks dengan Indah, namun Indah tidak pernah melihat rumah Mita (halaman 29)

Rumah Mita kecil sekali, itu pun harus di tempati empat orang Mita, Kiki (adik Mita, umurnya baru enam tahun), Bu Teti, dan pak Tejo. Tidak ada kamar. Hanya satu ruangan cukup besar yang berisi meja belajar kecil, lemari baju, meja bundar kecil yang

di atasnya tumpukan handuk, dan baju bersih, kompor minyak, rak piring dari anyaman bambu yang di taruh di lantai, lemari makan, dan TV kecil. Jika tidur Bu Teti, Mita, akan menggelar karpet tebal yang bagus dan lembut warisan dari nenek Mita yang kaya raya. Selimutnya hanya kain tenunan yang tipis (halaman 30).

Ayah Mita sopir angkot, dan Ibunya penjual sayur keliling. Penghasilan keduanya lumayan, cukup untuk membeli makan dan sebagian ditabung, untuk membayar uang sekolah Mita dan Kiki. Karena biaya pemasangan pipa PAM mahal, keluarga mereka menggunakan sumur di halaman belakang untuk mendapatkan air. Mencuci dan menjemur selalu dilakukan di halaman itu, begitu juga bermain. Telpon pun mereka tidak punya, makanya kalau mau menelpon harus ke wartel (halaman 31).

Namun Mita tidak pernah menunjukkan tampang memelas minta dikasihani. Wajahnya selalu ceria, tidak malu dengan keluarga yang miskin. Tidak malu kalau warna baju sekolahnya sudah menguning karena termakan usia. Tidak malu sepatu warriornya sudah bolong-bolong dan dekil, dan tidak malu tas sekolahnya sudah kusam dan kotor, tidak malu banyak tambalan yang terlihat jelas sekali di rok merahnya, sebab Bu Teti tidak punya benang warna yang sama dengan rok yang dipakai Mita (halaman 31).

## 2. Pengungkapan peristiwa, dapat kita lihat pada cuplikan di bawah ini :

Hari Kamis, hari tes mingguan biasa diadakan. Suasana kelas sunyi, para murid diam, yang terdengar hanya gesekan pena mereka dengan kertas untuk melingkari jawaban yang benar atau menulis jawaban di kolom yang tersedia (halaman 32).

Lain halnya Mita dan Indah, keduanya asik dengan lembar soal dan lembar jawaban mereka. Sesekali mereka meraih penghapus dan menghapus deretan jawaban yang salah, kemudian asik menulis lagi

Kadang pula mereka meraih penggaris dan menggambar trapesium, jajaran genjang, dan bentuk lain (halaman 32).

## 3. Menunju pada adanya konflik

Mita lancar sekali menjawab soal-soal di kertasnya. Dia terus menulis tidak berhenti sampai seluruhnya selesai. Dia mengembus nafas bangga menuju meja Bu Ratih meletakkan jawaban di mejanya dan kembali duduk (halaman 32).

Indah masih bingung pada soal 38,

$$3 + (-7) =$$

“Hmmm tiga ditambah min tujuh sama dengan .... uuuuh apa, ya? Aku yakin, pasti jawabannya mudah sekali. Mita saja bisa, kenapa aku tidak bisa? “gumamnya sebal, dan ia berpikir keras (halaman 33)

Akhiryaa, dengan ragu ia menulis angka sembilan di atas titik-titik, tanpa mengerti apa maksud tanda min dan angka tujuh yang didalam kurung itu (halaman 33).

## 4. Puncak konflik

“Bisa gak ulangan matematika tadi, ndah?” tanya Mita ramah sambil menoleh dari tempat duduknya ketika Indah duduk kembali (halaman 34).

Indah tersentak, “Memangnya apa urusanmu?” Ia berbalik bertanya dengan ketus (halaman 34).

“Yang pasti, walaupun Aku gak bisa mendapat posisis kesatu, aku akan mendapat posisis ke dua.” Kata Indah (halaman 34).

“Belum tentu,kan? Bias saja Ade atau Murni ataupun Rike atau Melda yang ada pada posisis kedua,” kata Mita memandang Indah lembut (halaman 34).

“Mereka Cuma orang miskin! Orang miskin biasanya bodoh. Dari mana belajar, coba? Buku paketnya saja fotokopian, yang bebagian hitam-hitam!” ejek Indah (halaman 34).

“Jangan ejek mereka. Aku miskin, tapi buktinya ulanganku sepuluh! Kelas empat di SD-ku yang lama, aku rangking satu. Biar Miskin, Belum Tentu bodoh! (halaman 36).

.... Hasil ulangan dibagikan, ingin sekali Indah meremas dan merobek kertas ulangannya, Sebel! Jeritnya dalam hati. Kertas ulangan berhiaskan angka 7,5 itu tampak asing di matanya. Posisi bergeser bukan posisi kedua lagi, tapi posisi ke empat (halaman 36).

## 5. Penyelesaian

Indah ingin menangis rasanya. Kini dia benar-benar mengerti. “Biar miskin, belum tentu bodoh!” kata Mita berginang di kepalanya. hanya satu kejadian dan berkesinambungan dapat kita lihat pada cuplikan dibawah ini:

Indah kesal sekali. Sudah dua minggu berturut-turut nilai ulangannya menurun dratis. Kini ia berada pada posisi kedua setelah Mita, murid baru kelasnya 5a (halaman 29).

Indah masih bingung pada soal 38,

$$3 + (-7) =$$

“Hmmm tiga ditambah min tujuh sama dengan .... uuuuh apa, ya? Aku yakin, pasti jawabannya mudah sekali. Mita saja bisa, kenapa aku tidak bisa? “gumannya sebal, dan ia berpikir keras (halaman 33).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Biar Miski, Belum Tentu* karya Sri Izzati bertemakan miskin bukan hambatan meraih kesuksesan. Amanat yang terkandung dalam cerpen *Biar Miski, Belum Tentu* karya Sri Izzati adalah jangan menjadi alasan ketidak berhasilan disebabkan kemiskinan. Latar dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri Izzati di SD Sekarwagi Jakarta, Latar waktu pada pagi menjelang siang hari, dan suasana pada ketika proses belajar mengajar. Penokohan yang dipaparkan dalam cerpen *Biar Miskin, Belum Tentu* karya Sri

Izzati tokoh Utama Mita sekaligus memerankan tokoh protagonis, dan tokoh pendukung Indah sekaligus memerankan tokoh antagonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Elyusra. 2010. *Materi Kuliah Kritik Sastra*. Bengkulu: FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Esten, Mursal.1990. *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit kanisius.
- Izzati, Sri. 2005. *Kumpulan Cerpen Jempolan*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindata.
- Kosasih, E. 2006. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesastraan*. Bandung:Yrama Wisdya.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan.2006. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPTe.
- \_\_\_\_\_2007.*Teori Pengkajian Fiksi* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Penelitian Sastra.Yogyakarta*. Pustaka Pelajar.
- Sayekti, Sri.dkk. 1998. *Analisis Struktural Cerpen dalam Majalah 1993-1934*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penembangan Bahasa.
- Semi, M.Atar.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suharianto.1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta:Widya Duta.